

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia kerja di era globalisasi dan revolusi industri 5.0 terus mengalami kemajuan. Dunia kerja kini menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki landasan teori yang kuat, tetapi juga dibekali kemampuan *Soft skills* yang memadai. Kemampuan seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki untuk menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin kompleks.

Kebutuhan terhadap lulusan yang memiliki kesiapan kerja menjadi perhatian utama bagi perguruan tinggi di Indonesia. Sebagaimana hal ini dijelaskan melalui tabel tersebut.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan yang ditamatkan Tahun 2025

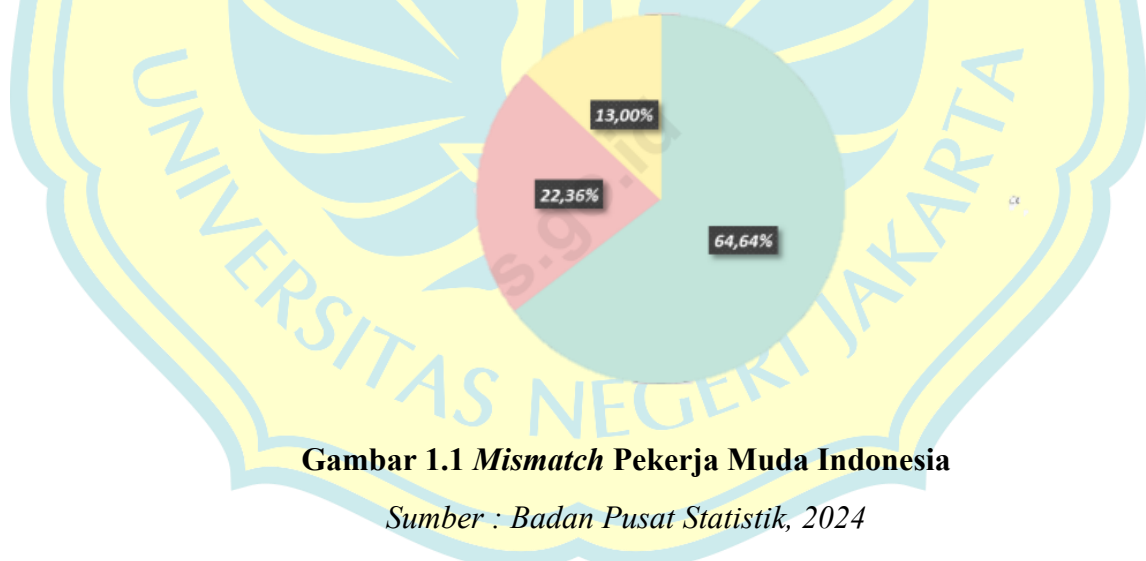
Pendidikan yang ditamatkan	Jumlah Pengangguran (Orang)
Tidak Pernah Sekolah	47.351 Orang
Tidak/belum tamat SD	317.796 Orang
Sekolah Dasar (SD)	878.512 Orang
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1.179.187 Orang
Sekolah Menengah Atas (SMA)	2.038.893 Orang
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1.628.517 Orang
Akademi/Diploma	177.399 Orang
Universitas (S1,S2,S3)	1.010.652 Orang
Total	7.278.307 Orang

Sumber : Badan Pusat Statistik per Februari 2025

Berdasarkan data (Statistik, 2025), Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2025, sektor ketenagakerjaan menghadapi tantangan serius dengan jumlah pengangguran mencapai 7,28 juta jiwa atau Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,76%. Angka ini meningkat sekitar 83.000 orang dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi, fenomena ini juga cukup mengkhawatirkan karena

sebagian besar penganggur berasal dari lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi angkatan kerja muda Indonesia belum dapat terserap secara optimal oleh pasar kerja yang tersedia.

Data tersebut menggambarkan betapa seriusnya persoalan penyerapan tenaga kerja di Indonesia, terutama bagi lulusan perguruan tinggi. Angka pengangguran dari kelompok universitas yang mencapai 1,01 Juta orang menjadi sinyal kuat bahwa gelar akademik semata tidak lagi menjadi jaminan kemudahan seseorang memasuki dunia kerja. Permasalahan ini semakin diperparah oleh fenomena *mismatch* atau ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (Statistik, 2025), Data usia pekerja berumur 16 sampai dengan 30 tahun menunjukkan, bahwa hanya sekitar 64,64 persen pekerja muda yang bekerja sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, sementara 22,36 persen mengalami *overeducated* dan 13 persen *undereducated*.



Kondisi ini berarti terdapat 35,36 persen pekerja muda yang tidak berada pada posisi kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, mencerminkan ketidaksesuaian antara pasokan keterampilan lulusan dengan permintaan dunia kerja. Kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan lulusan sulit beradaptasi saat memasuki dunia profesional. Pendekatan pembelajaran yang masih terlalu berfokus pada teori dianggap belum cukup adaptif terhadap perubahan pesat di dunia industri. Banyak

lulusan mengalami *culture shock* ketika pertama kali bekerja karena kurangnya pengalaman praktis yang dibutuhkan.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, serta mampu berkompetisi pada Tingkat nasional hingga global yang terus mengalami perubahan secara dinamis. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dituntut untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi praktis, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan relevansi antara proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan realitas lapangan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Selama ini, pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada teori dianggap belum cukup adaptif terhadap perubahan pesat di dunia industri. Karena pendidikan merupakan pilar utama pembangunan nasional, institusi pendidikan wajib meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul secara intelektual dan kompeten secara profesional (Sinta *et al.*, 2020). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendidikan yang mampu mengintegrasikan konsep akademik dengan realitas dunia kerja agar mahasiswa memperoleh pemahaman menyeluruh tentang ekosistem kerja yang sebenarnya.

Realitas tersebut menegaskan bahwa solusi atas persoalan ketenagakerjaan tidak cukup berhenti pada perluasan akses pendidikan tinggi semata. Dibutuhkan intervensi yang lebih substantif, yakni memastikan lulusan benar-benar memiliki kompetensi yang dibutuhkan industri, termasuk *Soft skills* yang sering kali menjadi faktor penentu dalam penempatan kerja. *Soft skills* merupakan seperangkat kemampuan nonteknis yang mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pemecahan masalah yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran di dalam kelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wardani *et al.*, 2022), *Soft skills* merupakan seperangkat kemampuan yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri di lingkungan kerja, dan penguasaannya menjadi faktor yang semakin menentukan dalam seleksi tenaga kerja profesional.

Dalam upaya merespon permasalahan tersebut, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2024 Pasal 1 tentang Penyelenggaraan Magang Mahasiswa, menjelaskan bahwa magang merupakan bentuk pembelajaran di perguruan tinggi yang bertujuan memberikan pengalaman praktis dan kontekstual di dunia usaha, industri, dan kerja dalam jangka waktu tertentu, guna memenuhi capaian pembelajaran lulusan sesuai kurikulum dan memperkaya kompetensi utama.

Berdasarkan pengembangan peraturan tersebut (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, 2025), meluncurkan sebuah kebijakan strategis bertajuk Kampus Berdampak. Inisiatif ini dirancang untuk mendorong perguruan tinggi di Indonesia agar tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan penelitian, tetapi juga bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang aktif. Melalui kebijakan ini, perguruan tinggi diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat, mendukung pembangunan daerah, serta memperkuat transformasi sosial dan ekonomi di tingkat nasional.

Dalam implementasinya, konsep Kampus Berdampak menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), kolaborasi dengan mitra eksternal, serta penguatan kompetensi nonakademik mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menguasai *hard skills* keilmuan, tetapi juga mengembangkan *Soft skills* yang sangat dibutuhkan dalam dunia profesional.

Salah satu program unggulan yang menjadi bagian integral dari kebijakan tersebut adalah Program Magang Berdampak. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam dunia kerja, lembaga pendidikan, maupun institusi mitra lainnya melalui kegiatan praktik lapangan yang terstruktur. Secara teoretis, Program Magang Berdampak merupakan pengembangan dari konsep *dual education* yang berkembang di Jerman serta *Cooperative Education (Co-op)* yang populer di Amerika Serikat.

Melalui pengembangan model pembelajaran dari negara tersebut, yang diaplikasikan kepada mahasiswa di Indonesia, Para mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan

praktik nyata, sekaligus membangun karakter, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang menunjang kesiapan kerja. Dengan kata lain, Program Magang Berdampak tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan *Soft skills* sebagai bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dalam konteks ini, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Barros *et al.*, 2023) dan (Wardani *et al.*, 2022) telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara program magang dan pengembangan *Soft skills* mahasiswa. Namun, kedua penelitian tersebut berfokus pada magang mandiri yang diinisiasi secara independen oleh mahasiswa atau institusi perguruan tinggi, sehingga tidak mencerminkan dinamika program yang dirancang secara sistematis dan terpusat oleh negara. Program Magang Berdampak memiliki karakteristik struktural yang berbeda, yaitu meliputi seleksi terpusat oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia dalam penempatan yang terkoordinasi antara pemerintah dan mitra industri, serta mekanisme pemantauan dan asesmen yang terstandarisasi secara sistematis. Kekhasan struktural ini berpotensi menghasilkan pola pembentukan *Soft skills* yang berbeda dibandingkan dengan pengalaman magang yang tidak terprogram secara sistemik.

Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja perlu memprioritaskan penguatan *Soft skills* dalam kurikulum untuk meningkatkan kualitas lulusan. Maka dari itu Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta (FISH UNJ), sebagai salah satu fakultas yang berkomitmen mencetak lulusan dengan kompetensi yang unggul, serta turut mendorong mahasiswanya untuk mengikuti program magang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Melalui kegiatan magang berdampak, mahasiswa FISH UNJ tersebar di beberapa instansi, mulai dari lembaga sosial dan lembaga perusahaan. Fenomena ini menggambarkan tingginya antusiasme mahasiswa dalam memanfaatkan program magang tidak hanya untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung, tetapi juga untuk mengembangkan *Soft skills* yang relevan dengan bidang keilmuan mereka. Urgensi mengenai pentingnya analisis mendalam

terhadap Program Magang Berdampak ini menjadi semakin krusial apabila disandingkan secara kritis dengan dua program makro nasional dalam skema MBKM, yakni Kampus Mengajar dan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB). Program Kampus Mengajar secara spesifik didesain dengan orientasi pedagogis formal, di mana fokus utamanya diarahkan pada peningkatan literasi, numerasi, dan asistensi teknologi di lingkungan sekolah. Di sisi lain, MSIB cenderung mengadopsi standarisasi industri skala besar yang berorientasi komersial, sehingga pembentukan kompetensi mahasiswa sangat terikat pada regulasi teknis (*hard skills*) dan efisiensi korporasi mitra. Karakteristik monolitik dari kedua program tersebut menyisakan ruang kosong bagi mahasiswa rumpun ilmu sosial-humaniora yang membutuhkan ekosistem aktualisasi keilmuan yang lebih adaptif, dinamis, dan berbasis resolusi konflik sosial.

Di sinilah Program Magang Berdampak mengambil peran strategis sebagai ruang hibrida yang membedakannya secara substansial dari kedua program pendahulunya. Magang Berdampak menuntut mahasiswa khususnya dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (FISH UNJ) untuk tidak sekadar menjadi pelaksana instruksi teknis formal, melainkan aktor proaktif yang mampu merumuskan solusi atas problematika nyata yang dihadapi oleh instansi mitra, baik lembaga sosial, instansi pemerintah, maupun sektor swasta. Tuntutan untuk menciptakan "dampak nyata" (*meaningful impact*) bagi efektivitas organisasi mitra secara inheren memaksa terjadinya eskalasi *soft skills* yang jauh lebih kompleks. Mahasiswa dituntut mengintegrasikan keterampilan intrapersonal (seperti kemandirian dan regulasi emosi) dengan keterampilan interpersonal (seperti kepemimpinan adaptif dan komunikasi lintas sektoral) guna menjembatani teori sosial dengan aplikasi praktis di lapangan.

Selain diferensiasi orientasi kompetensi tersebut, urgensi empiris penelitian ini juga berakar pada aspek tata kelola program. Jika Kampus Mengajar dan MSIB ditopang oleh sistem manajemen tersentralisasi dan pendanaan makro dari kementerian, Magang Berdampak merupakan kebijakan intervensi lokal tingkat fakultas yang masih berada dalam fase transisi dan perbaikan berkelanjutan. Dinamika operasional yang muncul di lapangan—mulai dari hambatan

administratif sistem pendaftaran, kendala validasi panduan teknis, keterbatasan kuota posisi, hingga isu aksesibilitas lokasi kerja dan pemenuhan janji fasilitas—menjadi justifikasi ilmiah yang mendesak untuk dievaluasi. Meneliti bagaimana implementasi tata kelola lokal ini berkolerasi dengan efektivitas pembentukan *soft skills* mahasiswa menjadi langkah krusial. Hal ini penting bukan hanya demi menghasilkan rekomendasi perbaikan manajerial internal perguruan tinggi, melainkan juga untuk menguji validitas model magang berbasis orientasi dampak (*impact-oriented internship*) sebagai alternatif solutif dalam mengatasi fenomena *mismatch* ketenagakerjaan bagi lulusan ilmu sosial.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji implementasi Program Magang Berdampak dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini tidak sekadar mengukur ada tidaknya perubahan *soft skills*, melainkan mengungkap proses dan mekanisme bagaimana program berbasis kebijakan negara membentuk kompetensi nonteknis mahasiswa dalam konteks pengembangan pembelajaran di pendidikan tinggi Indonesia. Hal ini merupakan aspek yang belum dieksplorasi secara spesifik oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Intelligentia - Dignitas

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan mendalam, diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini juga bertujuan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara optimal sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada Program Magang Berdampak yang telah diikuti Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pembentukan *soft skills* mahasiswa, tidak mencakup pengukuran *hard skills* atau capaian akademik lainnya.
3. *Soft skills* yang dikaji dalam penelitian ini mencakup pada *soft skills* (Intrapersonal dan Interpersonal).

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program magang berdampak bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Jakarta?
2. Faktor pendorong dan penghambat apa saja dalam pengembangan *soft skills* mahasiswa FISH UNJ selama mengikuti program magang berdampak?

Intelligentia - Dignitas

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan.

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam studi peran pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan kontribusinya terhadap pengembangan *Soft skills* di lingkungan perguruan tinggi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau dasar pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa mengenai magang berdampak, *Soft skills*, dan kesiapan kerja lulusan.
- c. Memberikan data empiris mengenai sejauh mana teori-teori terkait pengembangan kompetensi dan kurikulum berbasis industri relevan dan dapat diterapkan dalam konteks program magang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

- 1) Memberikan masukan konkret dan terukur kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) UNJ mengenai tingkat Implementasi Program Magang Berdampak dalam mencapai tujuan pembentukan *Soft skills* mahasiswa.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun atau merevisi kebijakan terkait standar operasional prosedur (SOP) pelaksanaan magang komersil, khususnya terkait mekanisme pembimbingan dan evaluasi *Soft skills*.

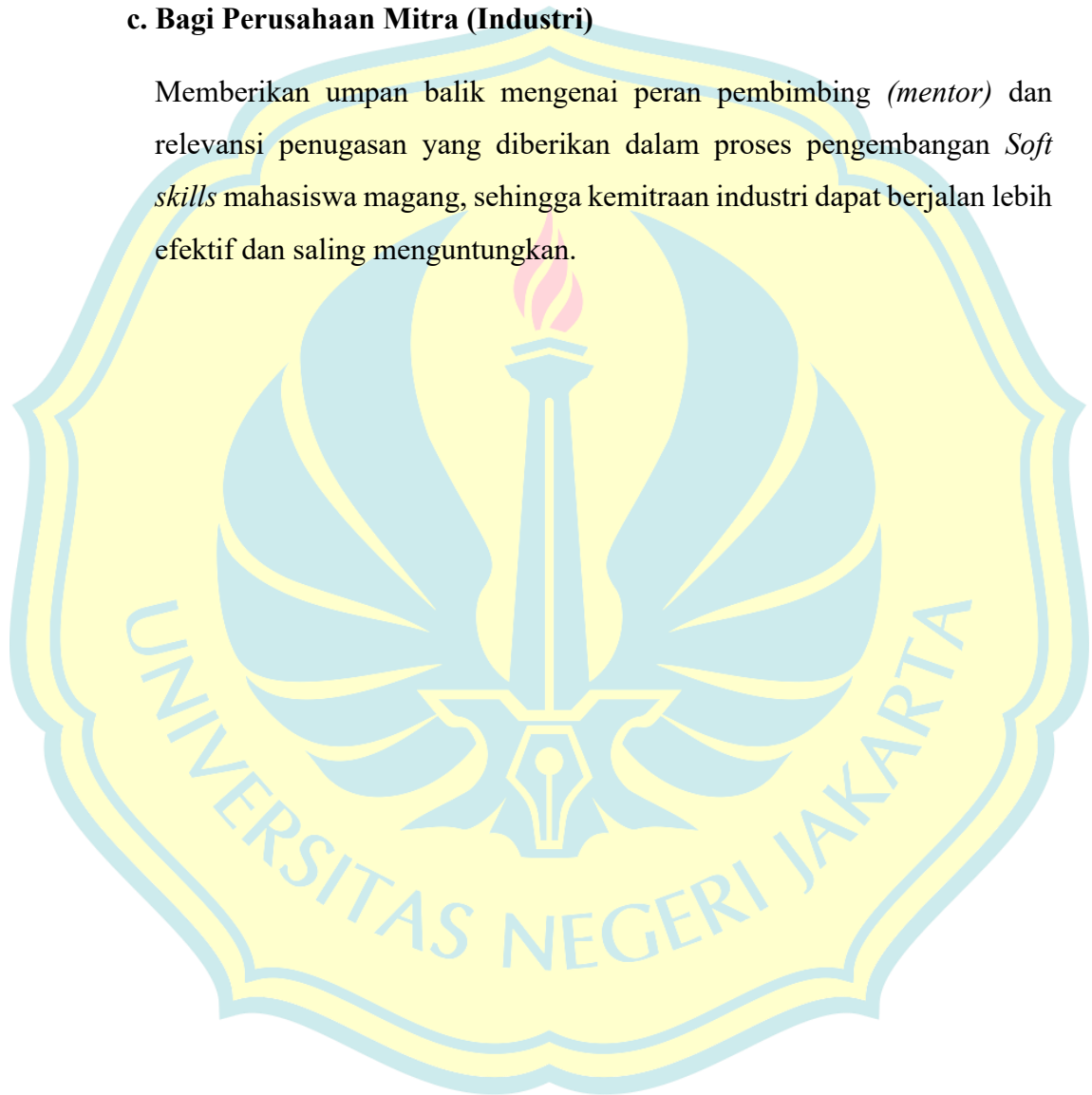
b. Bagi Mahasiswa

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswa mengenai pentingnya *Soft skills* di dunia kerja dan dimensi *Soft skills* apa saja yang paling perlu diasah selama mengikuti program magang berdampak.

- 2) Secara tidak langsung, hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa yang akan mengikuti magang berikutnya untuk lebih proaktif dalam mengembangkan *Soft skills* mereka.

c. Bagi Perusahaan Mitra (Industri)

Memberikan umpan balik mengenai peran pembimbing (*mentor*) dan relevansi penugasan yang diberikan dalam proses pengembangan *Soft skills* mahasiswa magang, sehingga kemitraan industri dapat berjalan lebih efektif dan saling menguntungkan.



Intelligentia - Dignitas